

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan sebuah media komunikasi massa berupa audio visual dan terdapat pesan atau makna tersendiri pada film tersebut. Dari jaman ke jaman dunia film mengalami perkembangan yang pesat, seperti halnya dengan teknologi yang juga ikut maju. Pada masa kini tentu kemajuan teknologi sangat berperan penting dalam proses pembuatan film, baik dari segi alat yang digunakan maupun dalam proses pengeditan film.

Pada dasarnya film mampu menjadi alat pengantar pesan atau makna yang tentu berkaitan dengan banyak hal seperti sosial, budaya, cinta, moral, kehidupan, solidaritas, kekeluargaan, dan yang lainnya. Peran film bisa jadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menontonnya dengan pesan atau makna yang terkandung dalam film, sehingga masyarakat bisa merepresentasikan pada kehidupan nyata. Film *Green Street Hooligans* merupakan film yang berkaitan dengan dunia sepakbola dan dunia suporter. Dalam olahraga sepakbola tentu tidak lengkap jika tidak adanya suporter yang selalu memberikan dukungan penuh kepada tim kebanggaannya. Dalam dunia sepakbola tentu kehadiran suporter menjadi hal yang penting untuk sebuah tim yang sedang berlaga dalam pertandingan sebagai bentuk dukungan kepada tim kebanggaan, maka tak heran jika supporter bisa melakukan apapun untuk tim kebanggaannya. Fanatiknya supporter inilah yang terkadang bisa menjadi sesuatu yang positif namun juga bisa menjadi suatu hal yang negatif.

Pada penelitian ini peneliti akan membahas Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Hooliganisme Dalam film *Green Street Hooligans*. Hooligan adalah pendukung atau suporter yang gemar melakukan kerusuhan, dengan kata lain adalah *Hoodlum* yang berarti bajingan atau penjahat.¹ Hooligan dapat diartikan sebagai pemahaman budaya yang secara luas dianggap sebagai tindakan liar yang dilakukan oleh kelompok penggemar sepak bola (hooligan),

¹ Wahyudi, H, 2020, *The Land Of Hooligans* Cetakan IV, Sleman, DIY, GARASI. hlm. 97

seperti perkelahian, vandalisme, dan membuat ancaman kekerasan. Hooligans sendiri merupakan sebuah kelompok atau firma sepakbola yang memiliki tujuan tersendiri dalam mendukung tim kebanggannya. Berbeda dengan penonton pada umumnya yang datang ke stadion untuk menonton dan mendukung timnya. Hooligans ini sering dianggap oleh kalangan masyarakat sebagai gerombolan atau kelompok yang menyukai kekerasan, baik kekerasan secara verbal maupun non verbal.

Penggemar dan pencinta sepakbola tentu tidak asing dengan kata Hooligan yang identik dengan suporter fanatik di Inggris. Penggunaan istilah kata Hooligan berawal pada abad ke 19 di Inggris, seorang hooligan awalnya merupakan orang yang gemar terlibat dalam segala tindakan kekerasan dan kriminal. Hooligans biasanya dihuni oleh rata-rata usia 19 tahun, dan dihuni oleh para kelas pekerja dan pengangguran, namun lebih banyak didominasi dari para anak muda dan kelas pekerja.² Pada umumnya Hooligans sering melakukan tindakan yang merugikan tim kebanggannya itu sendiri seperti halnya melakukan tindakan perkelahian, vandalisme, intimidasi terhadap lawan yang akan dihadapi. Tindakan ini didasari oleh persaingan antara tim yang berbeda dan biasanya terjadi sebelum maupun sesudah pertandingan digelar. Tindakan negatif seperti ini yang sering menjadikan dendam antara kelompok satu dengan yang lainnya. Namun dibalik dari sisi negatifnya hooliganisme juga memiliki sisi positif yaitu jiwa solidaritas yang tinggi dalam sebuah kelompok untuk membela atau membantu teman kelompoknya walaupun dalam situasi yang tidak menguntungkan sekalipun.

Budaya Hooliganisme telah memasuki budaya seluruh dunia termasuk wilayah Indonesia, hooliganisme merupakan cara dari sebuah kelompok mencintai klub kebanggannya dengan caranya sendiri yang berpengaruh pada gaya hidup dan gaya berpakaian ketika menonton tim kebanggannya berlaga. Di Indonesia sendiri, para kelompok hooligan sebagian kerap melakukan latihan ataupun sparing di kamp pelatihan atau markas mereka dengan anggota kelompok itu sendiri yang biasanya

² Peter T Leeson, Daniel J Smith, and Nicholas A Snow, "Hooligan - Football - Private Order - Violence" 122, no. 2 (2012). Hlm. 215-216.

bertujuan untuk berlatih serta menjaga kondisi fisik dan disisi lain peneliti mengharapkan munculnya para atlet muda yang menjadi bagian dari kelompok suporter yang mempunyai keinginan untuk menjadi atlet petarung.

Oleh dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hooliganisme pada film *Green Street Hooligans* karena peneliti tertarik dengan sebuah kecintaan dan kesetiaan individu atau kelompok terhadap sebuah klub begitu mendalam, sehingga terkadang mampu melumpuhkan logika untuk berpikir resiko terhadap apa yang akan dihadapi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana representasi hooliganisme pada film *Green Street Hooligans*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendalami representasi hooliganisme yang ada dalam film *Green Street Hooligans* dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini peneliti mengharapkan adanya manfaat yang akan diteliti, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis:

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang kajian media massa dalam hal ini yakni film, serta memahami pengetahuan mengenai dunia perfilman.

1.4.2 Manfaat Praktis:

Penelitian ini bisa mengetahui pesan yang disampaikan pada film, dalam hal ini tentang budaya hooliganisme dalam kehidupan dunia suporter atau pendukung sepakbola. Dan diharapkan bisa memunculkan bibit atlet muda dari kelompok suporter yang memiliki keinginan sebagai

atlet petarung.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang dilakukan oleh peneliti dalam melihat realitas suatu permasalahan, fenomena, dan ilmu pengetahuan.³ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumennya, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna.⁴ Dengan perubahan paradigma dalam melihat suatu realita atau fenomena, dalam paradigma ini realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang penuh makna. Oleh karena itu, paradigma yang logis sebagai rangkaian langkah yang memungkinkan dilakukannya penelitian dengan menggunakan paradigma postpositivisme.

Paradigma postpositivisme merupakan suatu aliran yang ditujukan untuk memperbaiki kelemahan pada positivisme. Postpositivisme menegaskan bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas jika peneliti tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan peneliti dengan realitas bersifat interaktif, oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi dengan menggunakan beberapa macam metode, sumber data, dan data agar lebih tepat.⁵ Berdasarkan keterangan diatas maka peneliti akan menggunakan metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif yang akan merujuk pada analisis makna yang terdapat dalam film *Green Street Hooligans*.

1.5.2 Metode Penelitian

³ Qotrun A, 'Apa itu Paradigma Penelitian Beserta Jenis dan Terminologinya', t,tp, gamedia.com/literasi/paradigma-penelitian/.

⁴ Zuchri Abdussamad, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Syakir Media Press*, 2022, (PDF) osf.io.

⁵ Juliana Batubara, 'Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling', *E-journal STKIP MPL*

Metode penelitian adalah gambaran umum tentang apa yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian, dengan menganalisis dan mengumpulkan data untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis film yang akan diteliti yang dikaitkan dengan konsep teoritis. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan permasalahan atau fenomena yang terjadi baik secara alami maupun rekayasa manusia, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi agar lebih tepat dan teratur.

Analisis semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda-tanda yang terkandung pada suatu objek guna mendapatkan makna yang terkandung dalam film yang akan diteliti oleh peneliti.⁶ Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk menafsirkan sebuah tanda, dimana bahasa juga merupakan suatu susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda-tanda tersebut dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, dan gerakan tubuh.⁷ Peneliti menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes karena dengan menggunakan teori ini peneliti diharapkan mampu memahami representasi hooliganisme yang terkandung dalam film *Green Street Hooligans* yang menekankan pada makna sistem tanda yang berupa makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos.

1.5.3 Subjek / Objek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah dengan menonton atau mengamati 8 scene yang terdapat dalam film *Green Street Hooligans* sehingga menghasilkan data objek penelitian. Objek penelitian ini adalah potongan beberapa scene yang terdapat dalam film *Green Street Hooligans*. Untuk mengetahui tanda dan menghasilkan makna yang terkandung

⁶ Fai Website, 'Apa Itu Semiotika', *fisip.umsu.ac.id*, Juni, 9 (2021).

⁷ Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia, Tengku Astari, 'Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia' *journal.undiknas.ac.id/index.php/coummusty/article/view/4082*,

dalam film. *Scene* merupakan kumpulan dari beberapa shot yang menjadi satu peristiwa atau adegan.

1.5.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan cara mengamati dan menganalisis film *Green Street Hooligans* (2005). Hasil analisis yang merepresentasikan hooliganisme akan dijadikan sebagai laporan dalam bentuk tabel dan foto.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dengan cara membaca jurnal atau buku dan juga mencari data melalui media internet yang berkaitan dengan penelitian.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, oleh karena itu diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat agar menghasilkan data yang sesuai.⁸ Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data melalui internet untuk menganalisis sebuah representasi budaya hooliganisme dalam film *Green Street Hooligans*.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, tulisan angka, dan potongan gambar. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi pengumpulan data yang diperlukan selama penelitian berupa potongan gambar pada beberapa adegan dalam film *Green Street Hooligans*.

b. Studi Pustaka

⁸ Firdaus, Fakhry Zamzam, 'Aplikasi Metodologi Penelitian', DEEPUBLISH, April (2018)

Studi Pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menelaah teori dan pendapat yang terdapat dalam media cetak. Dalam penelitian ini peneliti membaca buku atau jurnal terkait analisis semiotika dan budaya hooliganisme untuk mengumpulkan data.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti mengorganisasi data, memilah data agar lebih terstruktur, menyintesis informasi, serta terus mencari hingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi orang lain⁹. Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Representasi Hooliganisme Dalam Film Green Street Hooligans, peneliti menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes yang mencakup tiga aspek utama, yakni makna konotasi, denotasi, dan mitos.

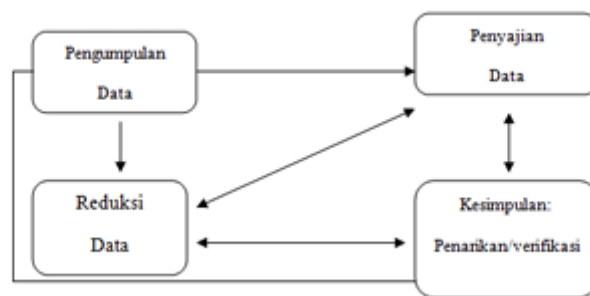
Untuk mempermudah analisis makna berdasarkan teori Barthes, Wahjuwibowo menjelaskan adanya lima kode berikut¹⁰:

1. Kode Hermeneutik: Mengidentifikasi masalah, solusi, serta peristiwa yang membantu merumuskan masalah tersebut, sehingga menghasilkan syarat untuk penyelesaiannya.
2. Kode Semik/Konotasi: Pemanfaatan tanda yang memberikan petunjuk atau arti tambahan dari simbol tertentu. Makna yang muncul dari tanda ini sering kali tersembunyi dan bukan makna literal.
3. Kode Simbolik: Pola atau konfigurasi tanda yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang dan teratur. Pola ini mempermudah interpretasi makna dari setiap tanda yang ada.

⁹ Dharmalaksana, W. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan UIN Sunan Gunung Jati..* (2020)

¹⁰Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi Edisi III. Rumah Pintar Komunikasi.* (2015)

4. Kode Tindakan/Proairetik: Kode ini terkait dengan kemampuan memahami konsekuensi atau hasil dari suatu tindakan secara rasional, mencakup hubungan sebab-akibat dalam teks dan pemaknaannya.
5. Kode Budaya: Kode ini merujuk pada referensi yang terkait dengan pengalaman kolektif manusia dan nilai-nilai yang dianut oleh pembuat makna. Kode ini sering mencerminkan norma atau pandangan budaya yang memengaruhi teks.



Gambar 1. 1 Teknik Analisis Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui proses triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan metode model Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan oleh Rodsyada¹¹. Proses analisis data mencakup tiga langkah utama, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Penyederhanaan data yang diperoleh agar lebih terfokus pada aspek-aspek yang relevan.
2. Penyajian Data (Data Display): Penyusunan data dalam bentuk yang terorganisasi untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut.
3. Verifikasi (Verification): Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan diverifikasi untuk memastikan validitasnya.

Mengikuti pemaknaan semiotika oleh Roland Barthes dan analisis

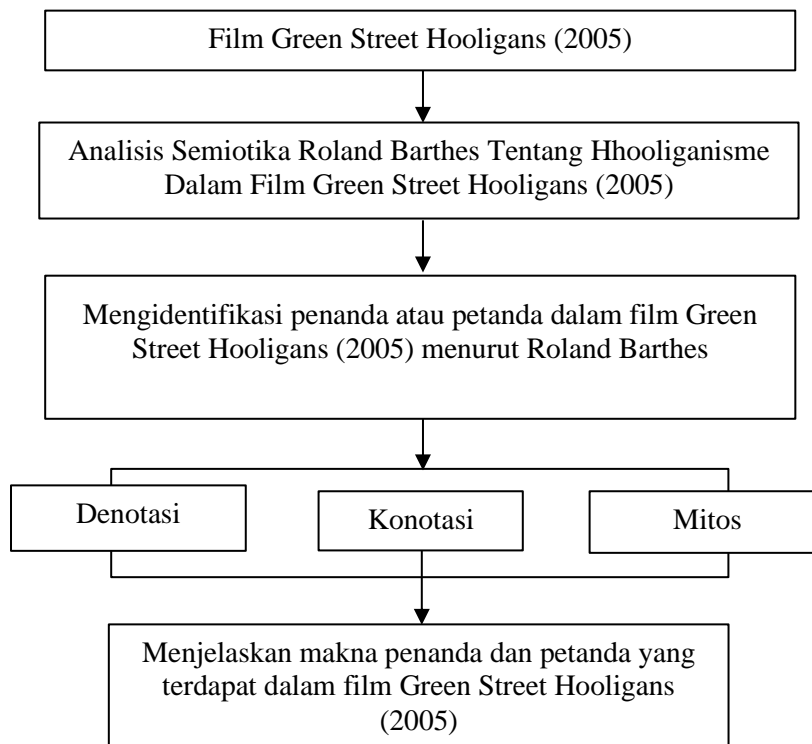
¹¹ Rodsyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Prenada Media. (2020).

Miles & Huberman diatas maka keabsahan data dapat dicapai dengan menganalisis dan mereduksi secara berulang-ulang, sehingga terdapat beberapa aspek yang diklasifikasikan untuk melihat suatu pemaknaan dari sebuah teks. Dalam melakukan analisis terhadap sebuah teks juga peneliti melakukan beberapa tahap:

1. Memetakan beberapa *scene* yang ada di film Green Street Hooligans.
2. Memilah *scene* mana yang akan diteliti.
3. Melakukan tangkapan layar atau penyimpanan gambar dari Film Green Street Hooligans.
4. Mengidentifikasi beberapa tanda dalam Film Green Street Hooligans.
5. Memetakan beberapa tanda kedalam satu kategori yang sama sesuai ciri yang serupa.
6. Menganalisis representasi makna dari setiap tanda yang sesuai dengan metode analisis semiotika Rholand Barthes dimana terdapat makna denotasi konotasi dan mitos.

1.6 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Operasional Konsep

1.6.1 Kerangka Konsep



Gambar 1. 2 Kerangka Konsep

1.6.2 Definisi Konsep

Definisi Konsep adalah suatu penjelasan yang terdapat dalam penelitian untuk menjelaskan suatu masalah yang akan diteliti. Penjelasan definisi konsep ini akan berdasarkan teori yang ada dalam penelitian yang dikemukakan dalam definisi konsep. Berikut permasalahan dalam penelitian:

a. Film

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa karena sangat kokoh dan mempunyai potensi untuk dijangkau oleh jutaan manusia di dunia.¹² Film merupakan media yang memiliki sifat visual dan audio visual dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada

¹² Aldo Syahrul Huda, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, "Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan," *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2023): 9–14, <https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/50149>.

sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.¹³ Oleh sebab itu film menjadi media yang sangat baik untuk masyarakat dalam memperoleh atau memberikan informasi.

b. Hooligans

Hooligans merupakan kelompok yang dibentuk oleh beberapa orang dengan tujuan pertentangan dan penyerangan secara verbal maupun non verbal kepada pendukung klub lawan. Para hooligan sangat menjunjung tinggi reputasi mereka dalam berkelompok. Dalam permainannya para hooligan sangat mengutamakan kejujuran dan keadilan, yang sudah mereka sepakati antara kedua kelompok yang akan bertarung. Reputasi sebuah kelompok dapat hancur ketika ada yang melanggar aturan tersebut dan akan menjadi hinaan atau cacian bagi kelompok yang melanggar karena tidak melakukannya dengan adil.¹⁴

c. Semiotika

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode untuk menganalisis tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film yang bertujuan untuk menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.¹⁵ Semiotika juga mempelajari tentang sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan sebuah tanda memiliki arti atau makna. Semiotika memiliki dua bagian tanda yaitu Penanda dan Petanda, Penanda (Signifier, Signifiant) merupakan bagian formal tanda yang dapat berupa bunyian atau simbol. Sedangkan Petanda (Signified, Signifie) merupakan bagian formal tanda yang berupa gerakan seperti tarian, action dari drama atau film.¹⁶

d. Representasi

¹³ D Joseph, 2011, https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/2244/4/BAB_II.pdf, hlm. 6, dilihat 13 Juni 2024

¹⁴ Leeson, Smith, and Snow, "Hooligan - Football - Private Order - Violence." Hlm. 226

¹⁵ Mudjiono, Y, 2011, 'Kajian Semiotika Dalam Film', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, hlm. 129.

¹⁶ Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra," *Jurnal Humaniora* Vol.11 No. (1999): 76–84, <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=2865>. Hlm. 76.

Representasi merupakan sebuah perwakilan yang menempati tempat penting dalam studi budaya. Tujuan dari representasi untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kemampuan imajinasi dan untuk melambangkan suatu makna.¹⁷ Representasi dalam budaya merupakan makna mendalam kebiasaan hidup dari masyarakat adalah bagian dari pemaknaan itu sendiri. Maka dari itu setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang mendapat arti dari sebuah representasi itu sendiri.¹⁸

e. Denotasi

Denotasi merujuk pada makna harfiah atau eksplisit yang melekat pada suatu tanda atau simbol, tanpa melibatkan interpretasi tambahan dari budaya atau sosial¹⁹. Dalam kajian semiotika, denotasi sering dianggap sebagai level pertama dari makna, di mana suatu tanda diinterpretasikan secara obyektif dan universal. Misalnya, dalam representasi visual, gambar pohon memiliki denotasi sebagai objek botani yang terdiri atas akar, batang, dan daun.

f. Konotasi

Konotasi, di sisi lain, merupakan makna tambahan atau implisit yang diberikan pada suatu tanda berdasarkan asosiasi budaya, emosi, atau nilai subjektif dari individu atau kelompok sosial²⁰. Makna ini beroperasi pada level kedua dalam sistem semiotika, di mana suatu tanda mengandung lapisan makna yang bersifat emosional atau simbolis. Sebagai contoh, pohon dalam konteks tertentu dapat berkonotasi sebagai simbol kehidupan, pertumbuhan, atau kedamaian, tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman individu.

g. Mitos

Mitos adalah konstruksi ideologis yang bekerja melalui sistem tanda

¹⁷ Hall, Stuart, 1997, 'Representation Cultural Representations and Signifying Practices', hlm.15-1

¹⁸ <https://dosensosiologi.com/representasi/> dilihat 22 Oktober 2024

¹⁹ Darmastuti, K. (2020). *SEMIOTIKA: Esai Ekspositori Semiotika Sebagai Ilmu Tanda*

²⁰ Hariyani, N. (2021). *Semiotika Sistem Tanda Roland Barthes Pada Advertising Promosi*.

untuk membentuk pandangan dunia tertentu dalam masyarakat²¹. Mitos dalam konteks semiotika, sebagaimana dijelaskan oleh Roland Barthes, tidak hanya merujuk pada cerita atau legenda, tetapi juga mencakup cara-cara bagaimana ideologi dominan mewujudkan dirinya dalam representasi budaya²². Dengan demikian, mitos sering kali berfungsi untuk melegitimasi nilai-nilai tertentu sebagai sesuatu yang alamiah atau universal, meskipun sebenarnya bersifat sosial dan historis.

1.6.3 Operasional Konsep

Operasional Konsep adalah suatu definisi yang menjelaskan konsep dan penelitian yang dilakukan dijelaskan secara operasional. Operasional Konsep memberikan pemahaman tentang arti dan menspesifikasi serta memberikan operasional pada suatu kegiatan yang melakukan pengukuran secara kontrak maupun variabel.

Berikut Operasional Konsep yang dilakukan peneliti:

a. Teori Semiotika Menurut Roland Barthes

Menurut Roland Barthes, Semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat.²³ Teori Roland Barthes dalam pemikirannya lebih megutamakan tiga makna yang menjadi inti dari analisisnya. Tiga makna ini berupa denotasi, konotasi, dan mitos.

Berikut pengertian denotasi, konotasi, dan mitos:

1. Denotasi adalah signifikasi tingkat pertama memiliki sebuah makna yang terlihat jelas secara kasat mata yang berarti makna

²¹ Rofidah, S., Peranginangin, H., & Fitriyah, Z. A. M. (2023). *Penerapan Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Menemukan Pesan Dakwah Pada Buletin Citra Diri Edisi 86 Juli 2019*. <https://doi.org/0.47233/jkomdis.v3i1.528>

²² Yuwita, N., & Nurdiana, A. (2022). *Representasi Kecantikan Dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Video Tutorial Makeup Beauty Vlogger Tasya Farasya Di YouTube)*

²³ Callista Kevinia, Putri Syahara, Salwa Aulia, Tengku Astari, 'Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia' *journal.undiknas.ac.id/index.php/coummusty/article/view/4082*, <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.

denotatif merupakan makna yang sesungguhnya. Dalam *Green Street Hooligans*, contoh denotasi terlihat dalam adegan di mana para karakter mengenakan syal dan jaket dengan warna klub sepak bola mereka, berkumpul di stadion, dan terlibat dalam kekerasan fisik. Secara denotatif, ini adalah representasi langsung dari aktivitas sehari-hari kelompok hooligan sepak bola yang bersifat kolektif dan berbasis identitas klub.

2. Konotasi adalah signifikasi tingkat kedua memiliki makna yang tidak secara langsung dan tidak pasti, dan terbuka kemungkinannya terhadap penafsiran baru. Adegan perkelahian tidak hanya menunjukkan kekerasan fisik secara literal tetapi juga melambangkan loyalitas, solidaritas, dan kebutuhan untuk melindungi identitas kelompok. Misalnya, ketika karakter utama, mulai bergabung dengan kelompok tersebut, keterlibatannya dalam aksi kekerasan mencerminkan proses penerimaan dan pembuktian dirinya sebagai bagian dari kelompok.
3. Mitos adalah sebuah tanda atau makna yang berkembang didalam masyarakat karena adanya pengaruh dari adat istiadat dan sosial budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan korelasi dari yang terlihat secara nyata (Denotasi) dengan tanda yang tersirat (Konotasi)²⁴. Mitos yang terbangun dalam adegan perkelahian adalah maskulinitas yang agresif dan romantisasi persahabatan yang dibangun melalui konflik. Selain itu, film ini turut mereproduksi mitos tentang budaya hooligan sebagai bagian tak terpisahkan dari sepak bola Inggris, meskipun hal ini tidak sepenuhnya merepresentasikan kenyataan. Dalam mitos ini, kekerasan dipandang sebagai cara untuk mempertahankan kehormatan,

²⁴ Kwik Kian Gie, <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/3318/3/bab%202.pdf>. Hlm. 4-5.

baik pribadi maupun kolektif.